



**HEGEMONI LAKI-LAKI PRIBUMI DALAM FENOMENA ASMARA TRADISI
ETNIS TIONGHOA PADA NOVEL *SUTRA BAKTI* KARYA SESCO SARAGIH**

SKRIPSI

diajukan dalam Rangka penyelesaian Studi Strata I
untuk memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia

Oleh:

Muasiful Manan

2111409008

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

SARI

Manan, Muasiful. 2015. Hegemoni Laki-laki Pribumi dalam Fenomena Asmara Tradisi Etnis Tionghoa pada Novel *Sutra Bakti* Karya SESCO Saragih : Kajian Hegemoni Antonio Gramsci. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Mulyono, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa, faktor penyebab hegemoni.

Asmara adalah kebutuhan bagi semua insan, apalagi bagi mereka yang sudah menginjak dewasa. Keseriusan dalam mencari pasangan pun mulai dijalankan, tidak peduli mengenal seseorang melalui status maupun ras. Asmara seorang pemuda pribumi Batak yang bernama Sco yang jatuh cinta kepada seorang gadis keturunan etnis Tionghoa yang bernama Sa. Keduanya saling mencintai namun cinta mereka terhalangi oleh ayah si gadis. Permasalahan tersebut terjadi lantaran diskriminasi dan rasisme dari sang bapak, dengan kegigihan dan keteguhan prinsip, laki-laki pribumi akhirnya mampu melakukan tugasnya untuk dalam meluluhkan hati ayah si gadis dengan hegemoni. Permasalahan yang muncul dalam kajian ini adalah bagaimana hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa dalam novel *Sutra Bakti* serta faktor penyebab terjadinya hegemoni dari laki-laki pribumi terhadap ayah si gadis. Untuk memperoleh jawaban, penelitian ini dikaji dengan teori hegemoni Antonio Gramsci.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Pendokumentasian itu dilakukan dengan mencatat bagian-bagian teks yang memperlihatkan praktik hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa dan faktor-faktor penyebabnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori hegemoni Antonio Gramsci, dengan cara menjelaskan makna sosiologi yang terkandung dalam novel *Sutra Bakti* Karya SESCO Saragih untuk kemudian mendeskripsikan bagian-bagian dialog dalam isi novel yang menjadi data penelitian yang berkaitan dengan praktik hegemoni laki-laki pribumi dan faktor penyebabnya.

Bentuk hegemoni yang dilakukan Sco adalah dengan cara-cara pendekatan ideologi, kepercayaan *popular*, dan *common sense*. Sco memiliki ideologi untuk membebaskan diri dari ketertindasannya perihal asmara yang ditolak lantaran rasisme. Dalam ideologinya, Sco mendominasi dengan cara pendekatan-pendekatan terhadap obyek-obyek dengan menguniversalkan ideologinya yang kemudian membentuk suatu kepercayaan *popular* sehingga tercipta *common sense* dengan sang bapak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis memberi saran agar hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai kesatuan dan persatuan bangsa antar etnis, apalagi Negara kita memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, April 2015

Pembimbing,



Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP 197206162002121001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

hari : Selasa

tanggal : 5 Mei 2015

Panitia Ujian Skripsi



Des. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd.
NIP 196812151993031003

Sekretaris,



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Penguji I,



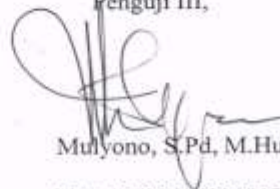
Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001

Penguji II,



Suseno, S.Pd., M. A.
NIP 197805142003121002

Penguji III,



Mulyono, S.Pd, M.Hum.
NIP 197206162002121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang



Muasiful Manan

NIM 2111409008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(Q.S Al Hujarat : 13)

PERSEMBAHAN :

Karya kecil ini kupersembahkan untuk mereka yang besar:

- Bapak dan ibu yang terhormat, puji syukur yang begitu besar kupanjatkan kepada Allah SWT, karena diriku telah dilahirkan dari benih mereka. Terima kasih atas kasih sayang dan doa yang tiada henti kepadaku. Sungguh, berapapun besarnya emas yang ku berikan kepadamu takkan pernah cukup untuk membalas semua pengorbanan dan kasih sayang yang telah kalian lakukan kepadaku.
- Adikku Marissa Imania, Eva fadilatul Firdaus dan Alvin Fairuz Azka yang selalu membuatku terhibur dikala aku diterpa beban pikiran.
- Keponakanku Dwi Nadya Jayanthi, kaulah saudara spesial yang selalu memotivasi untuk segera menyelesaikan studiku.
- Sahabat terbaikku Maulana Zulfa, terima kasih atas bantuan tanpa pamrihmu dalam membimbingku selama perkuliahan.
- Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur bagi Allah. *Yaa Allah Yaa Rahmaanu Yaa Rahiim Yaa Aziizu Yaa Ghaffar*, limpahkan Shalawat dan salam-Mu dengan tiada henti keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW, Rasul mulia yang diharapkan syafa'atnya di akhir zaman.

Secara khusus, ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Mulyono, S.Pd., M.Hum, dosen pembimbing yang telah memberikan bantuan teoretis, motivasi, bimbingan, dan arahan kepada saya dalam menyusun skripsi.

Selain itu, tanpa mengurangi rasa hormat, ucapan terima kasih juga diberikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni serta Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian ini;
3. Segenap Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu selama penulis menjalani perkuliahan;
4. Sumartini, S.S., M.A selaku penguji I dan Suseno, S.Pd, M.A selaku penguji II;
5. Orang tua yang senantiasa memberikan do'a dalam langkah penulis;
6. Orang-orang yang menyayangi penulis yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menulis skripsi;

7. Staff Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan referensi untuk penulis;
 8. Semua pihak yang telah membantu, memberi semangat, dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
- Semoga Allah SWT memberikan pahala atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini kurang sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca saya harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak.

Semarang, 2015



Penulis

Muasiful Manan

DAFTAR ISI

	Halaman
SARI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis.....	15
2.2.1 Pemikiran Sosial dalam Novel	16
2.2.1.1 Ideologi,Kepercayaan Popular, dan Common Sense.....	17
2.2.1.2 Kaum intelektual	20
2.2.2 Sosiologi Sastra	21
2.2.3 Hegemoni Antonio Gramsci	24
2.2.3.1 Kebudayaan	34

2.2.3.2 Negara	37
2.2.4 Suku Tionghoa	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Pendekatan Penelitian	41
3.2 Sasaran Penelitian	43
3.3 Data dan Sumber Data	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data	43
3.5 Teknik Analisis Data dan Langkah-langkah Penelitian	44
BAB IV PEMBAHASAN	47
4.1 Hegemoni Laki-laki Pribumi dalam Fenomena Asmara Tradisi Etnis Tionghoa pada Novel Sutra Bakti Karya Sesco Saragih	47
4.1.1 Ideologi Laki-laki Pribumi	48
4.1.2 Kepercayaan Populer dan Common Sense	56
4.1.3 Eksekusi hegemoni laki-laki pribumi	60
4.2 Faktor Penyebab Hegemoni Laki-laki Pribumi dalam Fenomena Asmara Tradisi Etnis Tionghoa pada Novel Sutra Bakti Karya Sesco Saragih	77
4.2.1 Rasisme	79
4.2.2 Kebudayaan	81
BAB V SIMPULAM DAN SARAN	84
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu bentuk hegemoni terhadap sebuah objek dapat terungkap melalui berbagai macam penelitian, misalnya penelitian karya sastra. Karya sastra merupakan pencerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan suka-duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Karya sastra merupakan untaian perasaan dan realitas sosial yang meliputi semua aspek kehidupan manusia dalam bentuk benda konkret dengan tersusun baik dan indah . Jabrohim (2001: 61) mengungkapkan bahwa pengarang sebagai objek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada objek kolektifnya. Signifikasi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu, menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosiobudaya.

Masalah hegemoni terhadap suatu objek dalam karya sastra adalah salah satu kajian yang menghubungkan antara karya sastra dan masyarakat. Meneliti sekaligus membahas bagaimana praktik hegemoni terhadap karya sastra, kita akan mengetahui dan dapat memahami praktik hegemoni tersebut dengan dikaitkan dengan kehidupan

masyarakat secara nyata. Hal tersebut dapat terjadi karena salah satu penyebab masalah sosial dalam sebuah masyarakat adalah terjadinya praktik hegemoni.

Pemikiran Gramsci pada dasarnya telah menunjukkan perpisahan dari tradisi Marxis yang klasik. Hegemoni harus diperoleh melalui upaya yang bersifat politik, budaya, dan intelektual agar mampu menciptakan pandangan dunia secara bersama-sama bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, kelompok yang memegang kendali hegemoni harus mampu “menguniversalkan” nilai-nilai dan pandangan dunia yang dimaksudkan tersebut demi kepentingannya dan juga kepentingan yang terhegemoni. Hegemoni harus diperoleh melalui perjuangan dengan langkah-langkah seperti kompromi dan konsolidasi yang terus menerus agar situasi sosial, politik, dan yang lain dapat dikendalikan. Bila terjadi krisis sosial dan politik, kekuatan hegemoni harus tetap dipertahankan agar kendali dari hegemoni itu tidak dirampas oleh kelompok yang lain (Susanto, 2012:189).

Pada skripsi ini peneliti memilih menggunakan teori Gramsci karena cerita novel sasaran lebih pas dengan prinsip teori Gramsci. Pada skripsi ini peneliti mengangkat topik hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa pada novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih. Laki-laki pribumi yang dimaksud adalah pemuda asli Indonesia dari suku Batak namun tinggal di Mataram selatan yang mencintai gadis etnis Tionghoa dalam keadaan sulit pada masa itu, yaitu diskriminasi, rasisme, dan batasan-batasan antara keduanya masih melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut terjadi karena akar permasalahan pada masa itu yaitu akibat konflik kekerasan terhadap Muslim Rohingya di Myanmar, Indonesia sebagai mayoritas Muslim melakukan bentuk protes kepada mereka, yakni dengan menegatifkan etnis (Cina / Tionghoa) di Negeri ini sehingga terjadilah pengucilan dan bahkan penyerangan terhadap etnis Tionghoa pada masa itu. Walaupun pertentangan tersebut sudah berhenti dan sekarang menjadi diakuinya etnis Tionghoa di Indonesia, namun permasalahan tersebut sebenarnya masih ada. Masih ada beberapa pandangan rasis dan diskriminatif terhadap politisi Tionghoa dan penyerangan beberapa oknum beratributkan salah satu agama yang menyerang klenteng. Selain itu, hubungan antara generasi muda dan generasi tua mengalami perbedaan pendapat dalam hal sosial antarras, termasuk beberapa generasi muda pribumi yang terlibat asmara dengan generasi muda Tionghoa juga mendapat pertentangan dari orangtua etnis Tionghoa sebagai sentimen berdasarkan tragedi tersebut.

Akibat permasalahan tersebut terjadilah batasan-batasan dan penghalang terhadap generasi muda dalam bersosialisasi untuk menjalin asmara berbeda etnis, terlihat sulit dan bahkan jarang di zaman sekarang bagi laki-laki pribumi mampu bercinta dan menaklukkan hati gadis Tionghoa yang kebanyakan terlihat hanya berpasangan dengan seetnis saja. Perbedaan etnis dijadikan hal utama sebagai batasan generasi tua Tionghoa untuk membentengi sang anak.

Namun, dalam novel *Sutra Bakti*, dengan kegigihan dan keteguhan prinsip, laki-laki pribumi akhirnya mampu melakukan tugasnya untuk menaklukkan hati si gadis dan menghegemoni ayah si gadis hingga merestui

hubungan tersebut dan sekaligus menjadi salah satu hal yang menarik dalam penelitian ini. Selain itu, laki-laki pribumi tersebut sebagai penghegemoni dapat diartikan sebagai kaum intelektual yang dapat menguasai dan memenangkan keadaan sekaligus memperlihatkan kepada masyarakat tentang penghapusan diskriminasi.

Laki-laki pribumi yang berperan sebagai kaum intelektual dapat dikatakan sebagai penghegemoni. Kata “intelektual” di sini harus dipahami tidak dalam pengertian yang biasa, melainkan suatu strata sosial yang menyeluruh dan menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas. Ketika seorang laki-laki pribumi memiliki sebuah hak, dan hak tersebut tidak mendapatkan persetujuan dari anggota keluarga, maka sebagai laki-laki nasionalis pribumi modern harus memperjuangkan haknya dalam menghapus permasalahan yang bersifat diskriminatif. Ia menjadi dominan dengan ide yang di praktikkannya, tetapi bahkan jika ia sudah memegang dominasi itu, ia harus meneruskan kepemimpinan juga untuk menunjukkan kepada masyarakat pada umumnya tentang pentingnya penghapusan diskriminasi dengan dasar hak asasi manusia. Kepemimpinan itulah yang disebut Gramsci hegemoni.

Gramsci (dalam Susanto 2012:189) menyatakan bahwa hegemoni dapat diartikan sebagai sebuah organisasi konsensus yang memiliki hubungan yang bersifat persetujuan dengan cara kepemimpinan politik dan ideologis bukan menggunakan sarana kekerasan. Hegemoni dalam konteks ini tentu saja meliputi hubungan antara kelas dalam masyarakat. Kelas yang terhegemoni adalah kelas

yang secara sukarela menyerahkan dirinya untuk dikuasai melalui konsensus persetujuan dan aturan-aturan yang melakukan hegemoni.

Novel *Sutra Bakti* karya seorang penulis yang bernama lengkap Hompuraja Frans Susesco Saragih menceritakan pengalaman seorang pemuda (Sco) yang jatuh cinta kepada seorang gadis (Sa) dengan status beda etnis. Karena perbedaan ini, cinta itu dihalang-halangi oleh ayah si gadis, yang juga ditambah dengan hubungan tidak baik antara si gadis dengan ayahnya. Ayah si gadis kemudian menjodohkan Sa dengan seorang pemuda lain yang masih bersaudara dengannya dengan alasan masa depan jelas dan masih seetnis. Laki-laki pribumi (Sco) harus mencari cara untuk memperjuangkan cintanya, dan untuk mengakhiri segala sentimen dan diskriminasi terutama di kalangan generasi tua.

Pada akhirnya keputusan dari ayah si gadis kemudian merestui hubungan asmara keduanya sekaligus merelakan puterinya untuk dinikahi oleh laki-laki pribumi, dan proses hegemoni dari laki-laki pribumi dilakukan tidak dengan cara kekerasan atau “paksaan”. Perihal tersebutlah yang menjadi titik penting dalam penelitian ini. Pertentangan dari ayah si gadis dimenangkan oleh laki-laki pribumi dengan cara hegemoni menjadi bahan kajian yang dianalisis, karena hal tersebut dapat mengungkapkan masalah hegemoni antara laki-laki pribumi versus sang bapak. Selain itu, analisis tersebut juga bisa mendeskripsikan cara seseorang memenangkan ideologinya terhadap orang lain dengan hegemoni.

Novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih belum mendapat perhatian yang lebih dari para peneliti sastra, karena novel ini merupakan salah satu novel terbitan baru yaitu cetakan pertama April 2013 dan isi cerita novel tersebut

berdasarkan sebuah kisah nyata. Pada skripsi ini peneliti menganalisis hegemoni laki-laki terhadap kekuatan prinsip salah satu etnis. Penelitian tentang hegemoni telah banyak dilakukan oleh para peneliti sastra, akan tetapi penelitian mengenai hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa pada novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih belum ada yang meneliti.

Hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa pada novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih menjadi fokus penelitian ini. Penelitian bukan terletak pada struktur cerita, melainkan lebih pada analisis isi novel tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk menganalisis hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa pada novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka penelitian ini memfokuskan pada dua permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa pada novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih?
- 2) Faktor apa saja yang jadi penyebab terjadinya praktik hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa pada novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsi bentuk hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa pada novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih.
- 2) Mendeskripsi faktor penyebab terjadinya hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa pada novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru terhadap peneliti, pembaca ataupun penelitian selanjutnya untuk mengembangkan ilmu sastra terutama yang berhubungan dengan sosiologi sastra dan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana bentuk hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa, dan apa yang menyebabkan terjadinya praktik hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa pada novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih.

Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan, yang diawali dengan latar belakang, dilanjutkan dengan permasalahan. Bertolak dari permasalahan tersebut, penulis cantumkan tujuan penelitian. Selanjutnya dicantumkan manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Penelitian ini ditunjang oleh kajian pustaka dan landasan teori yang ditempatkan pada bab II. Pada bab ini dijelaskan tentang kajian pustaka yang medeskripsikan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan menganalisis isi novel pada bab IV. Landasan teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra dan hegemoni Antonio Gramsci beserta pemikiran Gramsci yang berhubungan dengan hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa.

Metode penelitian ditempatkan pada bab III. Penggunaan metode penelitian ini bertujuan agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan penelitian. Bab ini berisi pendekatan penelitian, sasaran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir teknik analisis data dan langkah-langkah penelitian.

Bab IV adalah pembahasan. Pada bab ini dibahas tentang bagaimana hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa dan apa yang menyebabkan terjadinya praktik hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa.

Bab V adalah hasil penelitian. Hasil penelitian ini berupa simpulan dan saran. Simpulan pada bab ini adalah simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab IV. Saran ditujukan pada pembaca dan peneliti selanjutnya mengenai harapan dari penulis. Bab ini merupakan penutup dari rangkaian penelitian ini. Pada bagian akhir dicantumkan daftar pustaka yang digunakan dalam penelitian ini dan sinopsis novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain: Essai yang ditulis Michael Burawoy berjudul “For a Sociological Marxism: The Complementary Convergence of Antonio Gramsci and Karl Polanyi” (2003) dalam *Journal Politics & Society*, essai yang berjudul “Gramsci dan Hegemoni” (2009) dalam *International Journal of Socialist Renewal* oleh Trent Brown, skripsi berjudul “Hegemoni Bendoro Jawa terhadap Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer” (2008) oleh Astuti, skripsi berjudul “Propaganda Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu Karya Naning Pranoto: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci” (2011) oleh Wahyuni, skripsi berjudul “Hegemoni Laki-Laki terhadap Perempuan dalam Naskah Drama Aa Ii Uu karya Arifin C Noer” (2013) oleh Hermawan dan skripsi berjudul “Kritik Sosial dan Hegemoni dalam Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia ” (2013) oleh Satrio.

Tinjauan pustaka yang pertama “For a Sociological Marxism: The Complementary Convergence of Antonio Gramsci and Karl Polanyi” (2003) dalam *Jurnal Politics & Society* yang ditulis oleh Michael Burawoy. Essai dalam jurnal tersebut memperbandingkan dua pemikiran tokoh besar Eropa yang memiliki ideologi kiri yaitu Antonio Gramsci dan Karl Polanyi. Bila Antonio Gramsci yang berasal dari Italia berpikiran tentang konsep sosial dan

kekuasaannya yang bertumpu pada hegemoni, sedangkan Karl Polanyi yang berasal dari Hungaria berfikir bahwa sosialisme dan mekanisme pasar saling berkaitan erat. Essai Buroway tersebut memiliki persamaan dengan hal yang akan diteliti oleh penulis. Persamaan itu terletak pada konsep kekuasaan dan sosial yang bertumpu pada hegemoni. Dalam essai tersebut juga terdapat pula perbedaan dengan hal yang akan diteliti oleh penulis yaitu bila di dalam essai Burawoy tidak dijelaskan secara detail ideologi dan bentuk hegemoni, dalam penelitian yang dilakukan penulis akan diteliti secara detail ideologi dan bentuk hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa pada novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih.

Kedua, essai “Gramsci dan Hegemoni” (2009), Trent Brown membahas tentang pemikiran Gramsci pada bentuk politik sosialis yang berupa keterbukaan, demokrasi dan pembangunan konsensus. Essai ini jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis meskipun sama-sama menggunakan teori hegemoni Gramsci. Sedangkan penulis lebih membahas ideologi dan bentuk hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa pada novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih.

Ketiga, penelitian oleh Astuti pada skripsinya yang berjudul “Hegemoni Bendoro Jawa terhadap Perempuan dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer” (2008). Penelitian tersebut membahas praktik hegemoni dan faktor penyebab terjadinya hegemoni bendoro Jawa terhadap perempuan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Astuti membahas praktik hegemoni yang berkaitan dengan penggolongan kelas sosial dalam masyarakat Jawa, yaitu

terjadinya hegemoni golongan priyayi terhadap wong cilik dan sosiokultural yang secara tidak langsung menindas perempuan. Penelitian tersebut menerapkan teori hegemoni Gramsci yang menyatakan bahwa dominasi suatu golongan sosial dilakukan dengan cara kepemimpinan intelektual dan moral, bukan dengan kekerasan dan paksaan. Hal ini tercermin dalam novel *Gadis Pantai* yang di dalamnya masyarakat *wong cilik* tidak merasa terpaksa dalam menjalankan statusnya, tetapi menunjukkan perasaan senang dan bangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti sama dengan penelitian ini dalam hal penerapan teori hegemoni Gramsci pada karya sastra. Perbedaan penelitian Astuti dengan penelitian penulis adalah kajian dalam penelitian. Bila dalam skripsi “Hegemoni Bendoro Jawa terhadap Perempuan dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer” penelitian ditekankan pada hegemoni golongan priyayi terhadap wong cilik, tetapi dalam penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menekankan ideologi dan bentuk hegemoni laki-laki pribumi dalam dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa pada novel *sutra bakti* karya Sesco Saragih.

Keempat, skripsi yang berjudul “Propaganda Masyarakat Etnis Tionghoa dalam novel *Miss Lu* Karya Naning Pranoto: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci” oleh Wahyuni (2011). Penelitian ini membahas tentang propaganda etnis Tionghoa dalam novel *Miss Lu* dan membahas hegemoni propaganda yang terjadi dalam novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni

adalah bagaimana representasi propaganda etnis Tionghoa dalam novel *Miss Lu*, bagaimana dampak propaganda yang terjadi dalam novel *Miss Lu*, dan bagaimana hegemoni dalam propaganda yang terjadi dalam novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto. Untuk memperoleh jawaban berupa representasi propaganda, dampak, dan hegemoni dalam propaganda dilakukan analisis sosiologi sastra dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan Wahyuni dengan penelitian penulis terletak pada penerapan teori hegemoni Gramsci untuk membedah suatu karya sastra. Perbedaan penelitian Wahyuni dengan penelitian penulis adalah penekanan unsur yang dianalisis. Wahyuni mengkaji novel dengan metode analisis deskripsi dimana unsur yang ditekankan pada analisis hegemoni dan propaganda yang terkandung dalam novel *Miss Lu*. Unsur yang ditekankan dalam penelitian penulis terletak pada ideologi dan bentuk hegemoni laki-laki pribumi yang terkandung dalam novel *sutra bakti* karya Sesco Saragih.

Kelima, penelitian hegemoni dalam skripsi yang berjudul “Hegemoni Laki-Laki terhadap Perempuan dalam Naskah Drama *Aa Ii Uu* karya Arifin C Noer” oleh Hermawan (2013). Penelitian ini membahas tentang seorang anak perempuan yang bernama Uu ingin menjadi ahli sejarah. Oleh sebab itu, jika dia sudah lulus sekolah, ingin masuk Jurusan Sejarah. Tetapi, keinginannya kuliah di Jurusan Sejarah mendapatkan penolakan dari sang bapak. Bapak menginginkan Uu kuliah di Jurusan Ekonomi, karena menurut sang bapak Jurusan Ekonomi lebih memiliki nilai komersial tinggi dibandingkan dengan Jurusan Sejarah. Uu

memperjuangkan keinginannya dengan berbagai cara, namun pada akhirnya dia merelakan untuk kuliah di Jurusan Ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan sama dengan penelitian penulis dalam hal penerapan teori hegemoni Gramsci pada karya sastra. Perbedaan penelitian Hermawan dengan penelitian ini adalah kajian penelitian. Bila dalam skripsi “Hegemoni Laki-Laki Terhadap Perempuan dalam Naskah Drama *Aa Ii Uu* karya Arifin C Noer”, mengkaji bentuk hegemoni laki-laki pada objek dengan cara hegemoni tersebut tidak langsung dilakukan pada sasaran tujuan utama, tetapi hegemoni dilakukan pada lingkungan sekitar dan nantinya lingkungan sekitar yang akan menghegemoni langsung pada tujuan utama, sedangkan penulis mengkaji bentuk hegemoni laki-laki pribumi dengan mengubah karakter si gadis Tionghoa sehingga mendatangkan respon positif dari sang bapak si gadis.

Keenam, skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dan Hegemoni dalam Kumpulan cerpen *Emak Ingin Naik Haji* Karya Asma Nadia ” oleh Satrio (2013). Penelitian dalam kumpulan cerpen tersebut mempraktikkan kritik sosial terhadap suatu golongan sekaligus menerapkan praktik hegemoni didalamnya dengan cara golongan sosial mendominasi dengan cara kepemimpinan intelektual dan moral, bukan dengan kekerasan dan paksaan yang diterapkan dalam kumpulan cerpen.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan Satrio dengan penelitian penulis terletak pada penerapan teori hegemoni Gramsci untuk membedah suatu karya sastra. Perbedaan penelitian Satrio dengan penelitian penulis adalah bentuk kajian hegemoni. Satrio mengkaji praktik hegemoni didalamnya dengan cara golongan sosial mendominasi dengan cara kepemimpinan intelektual dan moral,

bukan dengan kekerasan dan paksaan yang diterapkan dalam kumpulan cerpen sebagai gambaran ekspresi. Sedangkan kajian hegemoni dari penulis lebih cenderung menjalankan ideologi secara nyata terhadap suatu objek dengan hegemoni.

Dari pemaparan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, terlihat persamaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan teori hegemoni untuk membedah karya sastra yakni penggunaan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam esai *For a Sociological Marxism: The Complementary Convergence of Antonio Gramsci and Karl Polanyi*, Gramsci dan Hegemoni dalam *International Journal of Socialist Renewal*, skripsi tentang hegemoni yang membahas bendoro Jawa terhadap perempuan, propaganda masyarakat etnis Tionghoa, hegemoni laki-laki terhadap perempuan, dan yang terakhir kritik sosial dan hegemoni dalam kumpulan cerpen.

Perbedaan objek ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian yang dijadikan bahan penelitian dan sasaran penelitian. Penelitian penulis ini menggunakan novel *sutra bakti* karya Sesco Saragih sebagai obyek kajian yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, serta praktik hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa pada novel *sutra bakti* karya Sesco Saragih menjadi fokus utama dalam penelitian.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori ini berisi tentang teori-teori yang digunakan penulis dalam penelitian. Teori yang digunakan yaitu (1) Novel dan pemikiran sosial, (2)

Sosiologi Sastra, (3) Hegemoni Antonio Gramsci, dan (4) Budaya Etnis Tionghoa.

2.2.1 Pemikiran Sosial dalam Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang merupakan dokumen sosial hasil seorang sastrawan yang mengungkapkan fenomena berbagai keberagaman kebudayaan dalam masyarakat.. Hubungan manusia dengan kebudayaan sangat erat, sosiologi sastra yang merupakan pendekatan terhadap sastra adalah mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai cakupan yang luas, beragam dan rumit, yang menyangkut tentang pengarang, karyanya, serta pembaca.

Wilayah sosiologi sastra cukup luas, Wellek dan Warren (1989:111) membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi yaitu:

- a. Sosiologi pengarang yakni mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi, politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang.
- b. Sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.
- c. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Dengan demikian novel, *genre* utama sastra dalam zaman industri ini, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial; hubungan

manusia dengan keluarganya, lingkungannya politik, negara dan, sebagainya. Dalam pengertian dokumenter murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik yang juga menjadi urusan sosiologi (Damono 1978:7).

Tujuan penelitian karya sastra tersebut adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat melalui Ideologi, kepercayaan popular, common Sense, dan Kaum indelektual.

2.2.1.1 Ideologi, Kepercayaan *Popular*, dan *Common Sense*

Ideologi adalah kumpulan keyakinan-keyakinan yang dirasionalkan dan disitematiskan, yang mencerminkan situasi masyarakat pemiliknya. Menurut kaum marxisme, ideologi merupakan pantulan dari situasi kelas-kelas yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Tapi peranan pencipta ideologi tetap penting. Sampai tingkat tertentu ideologi mengungkapkan kecenderungan psikologinya sendiri serta konflik batinnya dalam doktrin-doktrin yang dirumuskannya beserta pengungkapan aspirasi sosial, harapan, dan cita-cita bersama. Penerimaan dan penolakan terhadap suatu sistem ideologi tergantung dari sejauh mana ideologi yang bersangkutan mencerminkan kebutuhan-kebutuhan komunitas dan kekuatan-kekuatan sosial di dalamnya. Publikasi dan propaganda bisa menolong penerimaan sosial suatu ideolog (Maran (2007:59-60).

Ideologi adalah gagasan berbagai representasi yang mendominasi benak manusia atau kelompok sosial. Ideologi merupakan reaksi terhadap satu dominasi.

Ideologi lahir dari sebuah hubungan kekuasaan sebagai salah satu reaksi dari pihak-pihak tertindas untuk membebaskan diri (Althusser, 2004:35).

Ada empat aspek dalam karya Althusser yang menjadi inti dari pandangannya tentang ideologi. *Pertama*, ideologi memiliki fungsi umum untuk membangun subjek. *Kedua*, ideologi sebagai pengalaman yang dijalani tidaklah palsu. *Ketiga*, ideologi sebagai kesalahan dalam memahami kondisi nyata eksistensi adalah suatu yang palsu. *Keempat*, ideologi terlibat dalam mereproduksi bangunan sosial dan relasi mereka terhadap kekuasaan.

Gramsci mengatakan bahwa kepercayaan populer dan gagasan-gagasan adalah kekuatan material. Dalam hal ini yang terpenting adalah bahwa gagasan-gagasan atau kepercayaan itu tersebar sedemikian rupa sehingga mempengaruhi cara pandang seseorang tentang dunia. Ada tiga cara penyebaran gagasan-gagasan atau filsafat tertentu itu, yaitu melalui bahasa, *common sense*, dan folklore. Folklore meliputi sistem-sistem kepercayaan menyeluruh, tahyul-tahyul, opini-opini, cara-cara melihat tindakan dan segala sesuatu.

Filsafat atau konsepsi seseorang mengenai dunia merupakan produk atau bertalian erat dengan keanggotaan seseorang dalam pengelompokan sosial tertentu dengan berbagai cara pandang dan tindakan yang sama. Konsepsi seseorang mengenai dunia merupakan suatu respon terhadap problem-problem spesifik tertentu yang dihadapkan oleh realitas. Oleh karena itu, suatu konsepsi mengenai dunia cenderung koheren dan terpadu (Faruk 1999:70).

Meskipun demikian, secara historis dapat terjadi bahwa konsepsi seseorang mengenai dunia itu tidak koheren dan terpadu. Ada endapan dari filsafat-filsafat masa lalu yang mempengaruhinya. Dalam hal ini dibutuhkan sikap kritis seseorang terhadap dirinya sendiri, kesadaran akan historitas dirinya.

Common sense, bagi Gramsci, merupakan konsepsi tentang dunia yang paling pervasif tetapi tidak sistematis. *Common sense* itu mempunyai dasar dalam pengalaman populer tetapi tidak mempresentasikan suatu konsepsi yang terpadu mengenai dunia seperti halnya filsafat. Filsafat merupakan tatanan intelektual yang tidak dapat dicapai oleh agama dan *common sense*. Lebih jauh lagi, *common sense* seperti halnya agama, bersifat kolektif (Faruk 1999:71).

Gramsci mengatakan bahwa setiap stratum sosial mempunyai *common sense*-nya sendiri yang secara mendasar merupakan konsepsi yang paling tersebar mengenai kehidupan manusia. Setiap arus filosofis manusia meninggalkan endapan pada *common sense*. Hal itu merupakan dokumen dari efektivitas historisnya. *Common sense* sendiri bukan merupakan sesuatu yang kaku dan immobil, melainkan selalu mentransformasikan dirinya, memperkaya dirinya dengan (71) gagasan-gagasan ilmiah dan opini-opini filosofis yang memasuki kehidupan sehari-hari. *Common sense* merupakan folklor filsafat dan selalu berada di antara folklore dengan filsafat, pengetahuan dan ekonomik spesialis. *Common sense* menciptakan folklore masa depan, yaitu sebagai fase yang relatif kukuh dari pengetahuan populer pada suatu ruang dan waktu tertentu.

Dalam filsafat ciri-ciri elaborasi pikiran individual merupakan hal yang paling menonjol, dalam *common sense* hal yang paling menonjol adalah ciri-ciri yang tersebar, tak terkordinasi, dari bentuk pikiran bersama pada periode yang khusus dan dalam lingkungan populer yang khusus pula. Akan tetapi setiap filsafat mempunyai kecenderungan untuk menjadi *common sense* dalam suatu lingkungan yang terbatas (yaitu kaum intelektual). Hal ini, oleh karena itu, merupakan suatu kebermulaan dari filsafat yang telah menikmati suatu difusi tertentu karena ia berhubungan dengan dan implisit dalam kehidupan praktis. Gramsci telah memasukkan konsep filsafat dan *common sense* ke dalam konsep umumnya, yaitu hegemoni yang menuntut adanya kontak kultural antara “yang memimpin” dengan “yang dipimpin” (Faruk 1999:71-72).

2.2.1.2 Kaum Intelektual

Agar dapat mencapai hegemoni, ideologi harus disebarkan. Menurut Gramsci, penyebaran itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya, misalnya bentuk-bentuk sekolahan dan pengajaran, kematangan dan ketidakmatangan relatif bahasa nasional, sifat-sifat kelompok sosial yang dominan, dan sebagainya. Pusat-pusat itu mempunyai fungsionaris yang mempunyai peranan penting, yaitu kaum intelektual. Kata “intelektual” di sini harus dipahami tidak dalam pengertian yang biasa, melainkan suatu strata sosial yang menyeluruh yang menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas (Faruk 1999:74-75).

Bagi Gramsci intelektualisme bukanlah dalam pengertian “bakat”, melainkan suatu fungsi dalam hubungan dengan struktur general masyarakat. Ada kategori-kategori khusus yang secara historis dibentuk bagi pelaksanaan fungsi intelektual. Kategori-kategori itu dibentuk dalam hubungannya dengan seluruh kelompok-kelompok sosial, khususnya dalam hubungan dengan kelompok yang lebih penting dan mendasar. Karena di dalam masyarakat selalu terdapat kelompok yang antagonistik, terjadi pulalah pertarungan dalam kelompok intelektual yang terbentuk itu. Salah satu ciri dari kelompok yang berkembang ke arah dominasi adalah perjuangan untuk berasimilasi dan bertarung secara ideologis dengan kelompok intelektual tradisonal. Asimilasi dan pertarungan itu dibuat lebih cepat dan lebih efektif apabila kelompok yang bersangkutan semakin sukses dalam mengelaborasi secara simultan kelompok organiknya sendiri (Faruk 1999:76).

Penjelasan dua aspek tersebut dapat peneliti artikan bahwa keterkaitan antara Sastrawan, karya sastra dan masyarakat terjadi melalui Ideologi, kepercayaan populer, common Sense, dan Kaum indelektual. Pemikiran sastrawan dapat mengungkap gambaran kehidupan sosial dan dapat dibukukan menjadi sebuah karya sastra termasuk novel.

2.2.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*Socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan

berikutnya mengalami perkembangan makna, *soio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan sifatnya empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, member petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik (Ratna 2009:1-2).

Sosiologi adalah studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Oleh karenanya sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai masyarakat dimungkinkan, bagaimana carakerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Gambaran ini akan menjelaskan cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang masing-masing individu memiliki peran tertentu dalam kehidupan sosial.

Damono (1979:7) secara singkat menjelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah

perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial – kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Sosiologi sastra adalah dua gabungan sistem pengetahuan yang berbeda. Sosiologi adalah bidang ilmu yang menjadikan masyarakat sebagai objek materi dan kenyataan sosial sebagai objek formal. Dalam perspektif sosiologi, kenyataan sosial dalam suatu komunitas masyarakat dipahami dalam tiga paradigma utama, yaitu fakta sosial, definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Kajian sosiologi sastra dapat berupa (1) pengaruh-pengaruh aspek sosial pengarang terhadap karya sastra yang diciptakannya, (2) pola-pola produksi dan distribusi karya sastra dalam suatu masyarakat, (3) bentuk- bentuk kesusastraan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, (4) hubungan antara teks dalam suatu karya sastra dengan kenyataan sosial dalam masyarakat tempat karya sastra itu dibuat, dan (5) memahami secara timbal balik sastra melalui masyarakat atau masyarakat melalui karya sastra.

Struktur karya sastra dan struktur sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi sastra mempunyai hubungan baik langsung maupun tidak langsung. Karya sastra selain mempunyai struktur formal juga mempunyai kandungan gagasan, amanat maupun pesan yang mewakili pandangan dunia sosial yang dimiliki oleh pengarang. Dalam pandangan sosiologi sastra, kandungan fiksi

dalam sebuah karya sastra tidak sekedar bermakna — struktur internal teks secara linguistik bukan juga mewakili sebuah bentuk pemaknaan dalam struktur sosial masyarakat yang dipresentasikan oleh karya sastra tersebut. Struktur sosial sendiri sebagai akar fundamental bagi suatu karya sastra, juga dapat menjadi informasi pola-pola struktur estetika suatu karya sastra.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yang pertama yakni karya sastra dilihat sebagai dokumen sosio-budaya yang mencatat kenyataan sosio-budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Pendekatan ini digunakan karena karya sastra tidaklah lahir dari sebuah kekosongan budaya. Bagaimanapun karya sastra itu mencerminkan masyarakatnya yang secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya (Abrams 1981:178).

Demikian pula objek karya sastra adalah realitas kehidupan, meskipun dalam menangkap realitas tersebut sastrawan tidak mengambilnya secara acak. Sastrawan memilih dan menyusun bahan-bahan itu dengan berpedoman pada asas dan tujuan tertentu, Michel Zerraffa (dalam Elizabeth and Burns 1973:36) mengatakan bahwa sastrawan menganalisis “data” kehidupan sosial, memahaminya dan mencoba menentukan tanda yang esensial untuk dipindahkan ke dalam karya sastra.

2.2.3 Hegemoni Antonio Gramsci

Teori sosiologi sastra merupakan suatu telaah objektif tentang manusia dalam masyarakat yang didalamnya mengacu perubahan proses sosial. Pengertian

tersebut berarti mempunyai kemungkinan bersifat formatif terhadap masyarakat. Teori yang demikian menciptakan suatu gagasan atau teori yang baru dalam sosiologi sastra yaitu teori kultural/ideologis general dari Gramsci.

Persoalan kultural dan formasi ideologis menjadi penting bagi Gramsci karena di dalamnya terdapat suatu proses yang rumit. Gagasan-gagasan dan opini-opini tidak lahir begitu saja dari otak individual, melainkan mempunyai pusat formasi, irradiasi, penyebaran, dan persuasi. Kemampuan gagasan/opini menguasai seluruh lapisan masyarakat merupakan puncaknya. Puncak tersebutlah yang oleh Gramsci disebut sebagai hegemoni (Faruk 1999:62).

Gramsci pada hakikatnya telah melakukan semacam pergeseran makna dari hegemoni menjadi sebuah konsep guna memahami masyarakat yang bertujuan mengubahnya. Konsep hegemoni banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena terjadinya usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa. Penguasa yang dimaksud memiliki arti luas, tidak hanya terbatas pada penguasa negara (pemerintah).

Dalam pemikiran Hegemoni Gramsci, ada istilah fungsionaris hegemoni yang dapat diartikan sebagai media untuk menanamkan pemahaman sehingga dapat dijadikan legitimasi dominasi. Pendidikan, intelektualitas, dan berbagai macam bentuk kebudayaan tinggi dan populer (termasuk ideologi, kepercayaan, dan *common sense*) merupakan perangkat hegemonik (Faruk, 1999: 63). Hal ini membedakan pemikiran Gramsci dengan aliran Marxis Ortodoks. Marxis Ortodoks menekankan pentingnya peranan represif dari negara dan masyarakat

kelas, Gramsci memperkenalkan dimensi “masyarakat sipil” untuk melokasikan cara-cara kompleks yang di dalamnya “kesetujuan” pada bentuk-bentuk dominasi yang diproduksi.

Menurut Marx, ideologi adalah ajaran yang menjelaskan suatu keadaan, terutama mengenai struktur kekuasaan, sedemikian rupa, sehingga orang menganggapnya sah, padahal jelas tidak sah. Ideologi melayani kepentingan kelas berkuasa karena memberikan legitimasi kepada kepentingan kelas atas. Kritik ideologi merupakan sumbangan terpenting teori Marx terhadap analisis struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Pemahaman mengenai ideologi akan memperjelas perbedaan antara konsep Marx dan konsep Hegemoni Gramsci. Jika di dalam Marxisme, dominasi ditentukan oleh kekuatan ekonomi, maka dalam hegemoni Gramsci dominasi lebih ditentukan oleh intelektualitas atau ide-ide, paham dan pengetahuan.

Menurut Faruk (1999:65), setidaknya ada enam konsep kunci dalam pemikiran Gramsci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara. Keenam kata kunci ini menunjukkan bahwa yang menjadi inti pemikiran Gramsci dalam menentukan kepemimpinan adalah moral dan intelektual. Hal ini berbeda dengan yang terdapat dalam bentuk-bentuk analisis Marxis yang lebih ortodoks dan mengindikasikan berbagai macam cara yang di dalamnya kepemimpinan sudah dibangun secara historis.

Pemikiran Gramsci ini pada dasarnya telah menunjukkan perpisahan dari tradisi Marxis yang klasik. Hegemoni harus diperoleh melalui upaya yang bersifat politik, budaya, dan intelektual agar mampu menciptakan pandangan dunia secara bersama-sama bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, kelompok yang memegang kendali hegemoni harus mampu “menguniversalkan” nilai-nilai dan pandangan dunia yang dimaksudkan tersebut demi kepentingannya dan juga kepentingan yang terhegemoni. Hegemoni harus diperoleh melalui perjuangan dengan langkah-langkah seperti kompromi dan konsolidasi yang terus menerus agar situasi sosial, politik, dan yang lain dapat dikendalikan. Bila terjadi krisis sosial dan politik, kekuatan hegemoni harus tetap dipertahankan agar kendali dari hegemoni itu tidak dirampas oleh kelompok yang lain (Susanto 2012:189).

Proses hegemoni dapat diartikan *sebagai sebuah proses di mana kelas dominan tidak hanya mengatur namun juga mengarahkan masyarakat melalui “kepemimpinan” moral dan intelektual. Hegemoni terjadi pada suatu masyarakat di mana terdapat tingkat konsensus yang tinggi dengan ukuran stabilitas sosial yang besar di mana kelas bawah dengan aktif mendukung dan menerima nilai-nilai, ide, tujuan dan makna budaya yang mengikat dan menyatukan mereka pada struktur kekuasaan yang ada.*

Menurut Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan “hegemoni” atau menguasai dengan “kepemimpinan moral dan intelektual”.

Gramsci membangun teori hegemoninya dengan konsep bahwa ide merupakan satu kekuatan yang lebih fisik dalam hal kontrol politik. Seseorang yang hendak dikuasai haruslah mematuhi dan taat pada kekuasaan itu sehingga harus merasa memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai dan segala aturan yang diberikan sang penguasa. Bahkan mereka harus memberikan rasa persetujuan terhadap penguasa mereka tentang ketertindasannya. Hegemoni dengan demikian merupakan satu bentuk menguasai dengan “mekanisme moral dan intelektual” secara konsensual. Atau dengan bahasa lain, hegemoni merupakan supremasi satu kelompok atau beberapa kelompok terhadap kelompok yang lain tanpa diikuti oleh kekuasaan yang didasarkan pada fisik. Pada intinya, ada sifat sukarela terhadap kekuasaan yang menguasainya. Atas dasar itu, hegemoni bukanlah satu bentuk kekuasaan tanpa dominasi, tetapi atas dasar sukarela dan persetujuan (Susanto 2012:187).

Hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*). Dalam hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan. Hegemoni diterima sebagai sesuatu yang wajar, sehingga ideologi kelompok dominan dapat menyebar dan dipraktikkan. Nilai-nilai dan ideologi hegemoni ini diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan kelompok penguasa.

Konsep hegemoni adalah inti dari problematika yang lebih luas yang menandai titik anjak baru dalam teori sosial untuk periode kontemporer, meskipun gagasan tersebut berakar pada 1920-an dan 1930-an. Singkatnya, dapat dikatakan pada tahap ini hegemoni berarti “kepemimpinan moral dan filosofis”, kepemimpinan yang dicapai lewat persetujuan yang aktif kelompok-kelompok utama dalam suatu masyarakat (*society*) (Bocock 2007:1). Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah, bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Penggunaan kata hegemoni dalam pengertian Gramsci harus dibedakan dari makna asalnya dalam bahasa Yunani, yaitu penguasaan satu bangsa terhadap bangsa lain (Simon 2004:19-20).

Hegemoni bisa dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan. Jika dilihat sebagai strategi, maka konsep hegemoni bukanlah strategi eksklusif milik penguasa. Maksudnya, kelompok manapun bisa menerapkan konsep hegemoni dan menjadi penguasa. Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni merupakan sebuah proses penguasaan kelas dominan kepada kelas bawah, dan kelas bawah juga aktif mendukung ide-ide kelas dominan. Di sini penguasaan dilakukan tidak dengan kekerasan, melainkan melalui bentuk-bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai.

Hegemoni menurut Gramsci dapat diartikan sebagai sebuah organisasi konsensus yang memiliki hubungan yang bersifat persetujuan dengan cara

kepemimpinan politik dan ideologis bukan menggunakan sarana dominasi ataupun kekerasan. Hegemoni dalam konteks ini tentu saja meliputi hubungan antara kelas dalam masyarakat. Kelas yang terhegemoni adalah kelas yang secara sukarela menyerahkan dirinya untuk dikuasai melalui konsensus persetujuan dan aturan-aturan yang melakukan hegemoni. Bila dalam tradisi marxis terutama Lenin kekuasaan berada terpusat dan berada dalam tangan negara, bagi Gramsci menjadi lain. Menurutnya, kekuasaan itu berada dalam hubungan. Hubungan itu terdapat dalam masyarakat sipil sehingga dapat menyebar secara merata dalam masyarakat sipil bukan terletak pada aparatur pemerintah ataupun alat-alat negara (Susanto 2012:188-189).

Bentuk-bentuk persetujuan masyarakat atas nilai-nilai masyarakat dominan dilakukan dengan penguasaan basis-basis pikiran, kemampuan kritis, dan kemampuan-kemampuan afektif masyarakat melalui konsensus yang menggiring kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah sosial ke dalam pola kerangka yang ditentukan lewat birokrasi (masyarakat dominan). Di sini terlihat adanya usaha untuk menaturalkan suatu bentuk dan makna kelompok yang berkuasa. Dengan demikian mekanisme penguasaan masyarakat dominan dapat dijelaskan sebagai berikut: Kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi. Masyarakat kelas dominan merekayasa kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan. Sebagai contoh dalam situasi kenegaraan, upaya kelas dominan (pemerintah) untuk merekayasa kesadaran kelas bawah (masyarakat) adalah dengan melibatkan para intelektual dalam birokrasi pemerintah serta

intervensi melalui lembaga-lembaga pendidikan dan seni.

Gramsci sangat memperhatikan orang-orang yang memberikan persetujuan dan pemahaman yang penuh kepada berbagai kebijakan yang para pemimpin politik bermaksud menjalankannya. Hal ini sangat kontras dengan orang-orang yang terutama menekankan bahwa para anggota mematuhi berbagai petunjuk dan perintah dari Komite Sentral. Dia berargumen bahwa adalah penting untuk mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan antara para pemimpin dan massa sebelum suatu revolusi terjadi, karena jika tidak demikian halnya, sesudah revolusi apapun, hubungan antara pemerintah dan masyarakat akan bersifat kediktatoran. Konsep hegemoni yang dikembangkan Gramsci berarti, untuk sebagian, bahwa orang-orang dari kelas-kelas yang tidak mengeksploitasi hendaknya memberikan persetujuan masyarakat pada filsafat praksis (*philosophy of praxis*), istilah Gramsci untuk marxisme, sebagai hasil pendidikan dan pemahaman, bukan lewat pelbagai proses manipulasi dan pembebanan oleh elite partai (Bocock 2007: 17).

Menurut Gramsci, kriteria metodologis yang menjadi dasar studinya didasarkan pada asumsi, bahwa supremasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual”. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia “hancurkan”, atau bahkan ia taklukan dengan kekuatan yang dimilikinya. Atau, kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dan beraliansi dengannya. Suatu kelompok sosial dapat, dan sungguh harus, sudah melaksanakan kepemimpinan sebelum memenangkan kekuasaan

Pemerintah. Ia menjadi dominan apabila menjalankan kekuasaan, tetapi bahkan jika ia sudah memegang dominasi itu, ia harus meneruskannya untuk memimpinya juga.

Kepemimpinan itulah, seperti yang telah dikemukakan, yang disebut Gramsci hegemoni. Hegemoni itu, oleh Gramsci didefinisikan sebagai sesuatu yang kompleks, yang sekaligus bersifat ekonomik dan etis-politis. Dalam hal hegemoni itu harus diperhatikan interes-interes kelompok dan kecenderungan-kecenderungannya, yang terhadapnya hegemoni itu dijalankan. Di dalam hegemoni, suatu keseimbangan kompromis antar inters-interes tersebut harus dibentuk atau, dengan kata lain, bahwa kelompok pemimpin harus membuat pengorbanan-pengorbanan tertentu. Akan tetapi, pengorbanan tersebut tidak dapat menyentuh yang esensial, yaitu interes ekonomi, sebab, walaupun hegemoni bersifat etis-politis, ia juga harus bersifat ekonomik, harus didasarkan pada fungsi yang menentukan, yaitu inti aktivitas ekonomi (Faruk 1999:68).

Inti aktivitas ekonomik merupakan prinsip pertama yang harus diperhitungkan, tetapi bukan merupakan satu-satunya determinan. Pada momen pertama mungkin terbentuk kesadaran kolektif yang bersifat ekonomis dalam lingkup satuan sosial tertentu misalnya hubungan antar ras tau etnis. Akan tetapi, pada momen itu solidaritas satuan ekonomi masih belum terbentuk, atau masih saling membeda-bedakan. Momen kedua adalah momen yang di dalamnya kesadaran solidaritas dicapai di antara seluruh anggota dari suatu kelas, tetapi masih dalam lapangan yang murni ekonomik. Momen ketiga adalah momen yang di dalamnya seseorang menjadi sadar bahwa interes korporasinya, dalam

perkembangan yang sekarang dan akan datang, mengatasi batas-batas korporasi dari kelas yang secara murni ekonomik, melainkan menjangkau ke dalam kelompok-kelompok lain yang subordinat. Momen ini merupakan fase yang paling politis dan menandai suatu perpindahan yang menentukan dari struktur ke lingkungan superstruktur yang kompleks, ideologi-ideologi yang sebelumnya berkembang berubah menjadi partai, masuk ke dalam konfrontasi dan konflik sampai hanya salah satunya saja, atau sekurangnya kombinasi tunggal darinya, yang cenderung menjadi pemenang, menyebarkan dirinya keseluruh masyarakat – menghasilkan tidak hanya persesuaian tujuan-tujuan politis dan ekonomik, melainkan juga kesatuan moral dan intelektual. Pada momen inilah apa yang disebut hegemoni itu terjadi, kepemimpinan suatu kelompok fundamental atas kelompok-kelompok subordinat (Faruk 1999:68-69).

Hegemoni mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan antara massa rakyat dengan kelompok-kelompok pemimpin masyarakat: suatu hubungan yang tidak hanya politis dalam pengertian yang sempit, tetapi juga persoalan mengenai gagasan-gagasan atau kesadaran. Tekanan inilah yang menandakan orisinalitas konsep hegemoni. Apabila marxisme memberikan tekanan secara berlebihan pada pentingnya dasar ekonomik masyarakat dan filsafat liberal pada peranan gagasan-gagasan. Gramsci berpegang teguh pada penyatuan kedua aspek itu secara bersama-sama. Salah satu cara yang di dalamnya “pemimpin” dan “yang dipimpin” disatukan adalah lewat “kepercayaan-kepercayaan populer” (Faruk 1999:70).

Faruk (1999:65) menjelaskan bahwa dalam kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat beberapa konsep, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara.

2.2.3.1 Kebudayaan

Ketika usia 24 tahun Gramsci sudah menaruh perhatian yang besar terhadap kebudayaan sebagai suatu kekuatan material yang mempunyai dampak praktis dan “berbahaya” bagi masyarakat. Pada saat itu ia menolak konsep kebudayaan sebagai pengetahuan ensiklopedik dan melihat manusia sebagai semata-mata wadah yang diisi penuh dengan data empirik dan massa fakta-fakta mentah yang tidak saling berhubungan satu sama lain, yang harus didokumentasikan di dalam otak sebagai sebuah kolom dalam sebuah kamus yang memampukan pemiliknya untuk memberikan respon terhadap berbagai rangsangan dari dunia luar.

Menurut Gramsci, konsep kebudayaan yang serupa itu sungguh-sungguh sangat berbahaya. Ia hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri, masyarakat yang percaya bahwa mereka superior di hadapan manusia lainnya karena sudah mengingat fakta-fakta dan data-data dan yang dengan cepat menyebutkannya dalam setiap kesempatan yang dengan demikian mengubah mereka menjadi suatu perintang antara diri mereka sendiri dengan orang lain. Ia berfungsi menciptakan sejenis intelektualisme yang lemah dan tanpa warna, yang melahirkan suatu massa tukang celoteh yang pretensius yang mempunyai efek yang lebih berbahaya daripada penyakit TBC atau sipilis. Pelajar muda yang mengetahui sedikit bahasa Latin dan sejarah

misalnya, akhirnya melihat diri mereka sebagai berada dan superior daripada pekerja ahli yang terbaik yang memenuhi tugas dalam kehidupan dan yang seratus kali lebih bernilai daripada pelajar muda tersebut. Konsep serupa itu, menurut Gramsci, tidak tepat dianggap sebagai kebudayaan, melainkan hanya sebagai sikap orang yang suka menonjolkan diri, menonjolkan pengetahuan, sehingga perlu ditolak secara mutlak (Faruk 1999:65).

Bagi Gramsci sendiri konsep kebudayaan yang lebih tepat adalah kebudayaan sebagai organisasi disiplin diri batiniah seseorang, yang merupakan suatu pencapaian kesadaran yang lebih tinggi, yang dengan sokongannya, seseorang berhasil dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya di dalam kehidupan, hak-hak dan kewajibannya. Meskipun demikian, konsep serupa itu tidak dapat muncul secara spontan, melalui serangkaian aksi dan reaksi yang lepas dari kehendak seseorang, seperti yang terjadi pada binatang dan tumbuh-tumbuhan dalam proses alamiah. Yang utama adalah bahwa manusia adalah pikiran, yaitu produk sejarah, bukan alam. Jika tidak, orang tidak akan dapat menjelaskan fakta, bukti, bahwa selalu ada yang melakukan eksploitasi dan yang dieksploitasi, pencintaan kekayaan dan konsumen sadar-diri, bahwa sosialisme belum juga terwujud (Faruk 1999:66).

Menurut Gramsci, kenyataan menunjukkan bahwa hanya pada tingkat-tingkat tertentu, satu tahap pada satu waktu, kemanusiaan memperoleh kesadaran akan nilainya dan memenangkan untuk dirinya sendiri hak untuk melepaskan pola-pola organisasi yang dipaksakan padanya oleh minoritas pada satu periode yang lebih awal dalam sejarah. Kesadaran itu dibentuk tidak di bawah tingkat

brutal tuntutan fisiologis, melainkan sebagai hasil dari refleksi yang intelijen yang berproses dari gagasan beberapa orang kemudian berkembang menjadi gagasan satu kelas secara keseluruhan, gagasan itu bersangkutan dengan kesadaran akan sebab-sebab kondisi-kondisi tertentu yang ada dan bagaimana membalikkan fakta-fakta kebudayaan menjadi signal-signal pemberontakan dan revolusi sosial. Hal itu bagi Gramsci, sekaligus berarti bahwa setiap revolusi harus didahului oleh kerja kritik yang intens, oleh difusi kebudayaan, dan penyebaran gagasan di antara massa manusia yang pertama kali mungkin melakukan penolakan karena keterikatannya pada interes-teres ekonomi yang langsung (Faruk 1999:66).

Dapat disimpulkan bahwa revolusi sosial harus didahului oleh revolusi kebudayaan atau revolusi ideologis. Revolusi kebudayaan itu tidak berlangsung secara spontan, alamiah, dan dengan sendirinya terjadi, melainkan melibatkan berbagai faktor kultural tertentu yang memungkinkan terjadinya revolusi tersebut.

Persoalan kebudayaan menjadi menarik bagi Gramsci karena dapat mendeduksikan pentingnya aspek kultural dalam aktivitas kolektif yang praktis. Segala aktivitas kultural itu akan bermuara pada satu sasaran yang tunggal, yaitu penciptaan satu iklim kultural yang tunggal melalui suatu proses yang rumit. Penciptaan satu iklim yang rumit tersebut menuntut pemersatuan sosial kultural yang melaluinya multiplisitas kehendak-kehendak dan tujuan-tujuan yang tersebar dan heterogen tersatukan. Kegiatan serupa itu merupakan aktivitas historis yang hanya mungkin dilakukan oleh "manusia kolektif" (Faruk 1999:67).

2.2.3.2 Negara

Gramsci membedakan dua wilayah dalam negara: dunia masyarakat sipil dan masyarakat politik. Yang pertama penting bagi konsep hegemoni karena merupakan wilayah “kesetujuan”, “kehendak bebas”, sedangkan wilayah yang kedua merupakan dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Meskipun demikian, kedua dunia tersebut termasuk dalam konsep negara dalam pengertian yang khusus. Negara bagi Gramsci tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil. Negara adalah kompleks menyeluruh aktivitas-aktivitas teoritis dan praktis yang dengannya kelas pengusaha tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasinya, melainkan juga berusaha memenangkan persetujuan aktif dari mereka yang diperintahnya (Faruk 1999:77).

Dari pemaparan konsep Gramsci oleh Faruk, antara kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara dapat peneliti kerucutkan salah satu bentuk hegemoni Gramsci yaitu “pemimpin” dan “yang dipimpin” disatukan lewat “kepercayaan-kepercayaan populer” atau dengan konsep “kepemimpinan moral dan intelektual”. Hal itu dapat peneliti setarakan dengan laki-laki pribumi sebagai penghegemoni melakukan tugasnya untuk mempengaruhi sang bapak si gadis hingga merestui hubungan keduanya melalui “kepercayaan-kepercayaan populer” atau dengan konsep “kepemimpinan moral dan intelektual”, keberhasilan hegemoni laki-laki pribumi tersebut terjadi karena kepercayaan yang sangat besar dari sang bapak terhadap laki-laki pribumi dengan kegigihan yang ditimbulkannya untuk meyakinkan dan menyebarkan ideologi.

Laki-laki pribumi menjalankan ideologinya dengan menumbuhkan kesadaran tersendiri bagi objek (sang bapak), dan hal itu dapat diartikan bahwa laki-laki pribumi melakukan hegemoni terhadap sang bapak tanpa melalui kekerasan atau paksaan.

2.2.4 Suku Tionghoa

Masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah masyarakat patrilineal yang terdiri atas marga / suku yang tidak terikat secara geometris dan teritorial, yang selanjutnya telah menjadi satu dengan suku-suku lain di Indonesia. Sesungguhnya suku ini sama kedudukannya dengan Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Madura, dan lain-lain karena suku ini sama-sama beranak cucu dan sudah menghuni bumi Nusantara setidaknya sejak abad ke 7. Sehingga mereka sebenarnya sama-sama sebagai warga negara Indonesia.

Disahkannya UU RI No.12 tahun 2006 (yang menggantikan UU No. 62 tahun 1958) serta dihapusnya kewajiban orang Tionghoa di Indonesia untuk memiliki SBKRI (Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia) melalui keputusan presiden No. 56 tahun 1996. memperkuat kedudukan suku Tionghoa di Indonesia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Seperti semboyan negara kita "**Bhinneka Tunggal Ika**"berbeda-beda namun tetap satu. Maka suku-suku di Indonesia tak terkecuali suku Tionghoa merupakan suku yang telah banyak memperkaya kebudayaan Nusantara.

Namun dari penjelasan tersebut, dari ber abad-abad yang lalu hingga sekarang antara penduduk pribumi dengan etnis tionghoa terlihat kurang harmonis dan batasan-batasan antar keduanya masih melekat dalam kehidupan sehari-hari setelah adanya kejadian Rohingya.

Cerminan permasalahan tersebut dapat terlihat misalnya antara generasi muda dan generasi tua mengalami perbedaan pendapat dalam hal sosial antar ras, termasuk beberapa generasi muda pribumi yang terlibat asmara dengan generasi muda Tionghoa juga mendapat pertentangan dari orangtua etnis Tionghoa sebagai sentimen atas konflik Rohingya.

Akibat permasalahan tersebut terjadilah batasan-batasan dan penghalang terhadap generasi muda untuk bersosialisasi perihal asmara beda etnis, terlihat sulit dan bahkan jarang di zaman sekarang bagi laki-laki pribumi mampu bercinta dan menaklukkan hati gadis Tionghoa yang kebanyakan terlihat hanya berpasangan dengan seetnis saja. Apalagi dalam budaya etnis Tionghoa terdapat sistem kekerabatan perihal perkawinan yang berfungsi untuk melindungi keluarga. Umumnya orang-orang Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia membawa adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan mereka. Salah satu adat yang seharusnya mereka taati adalah keluarga yang satu marga (shee) dilarang menikah, karena mereka dianggap masih mempunyai hubungan suku.

Misalnya : marga Lie dilarang menikah dengan marga Lie dari keluarga lain, sekalipun tidak saling kenal. Akan tetapi pernikahan dalam satu keluarga sangat diharapkan agar supaya harta tidak jatuh ke orang lain. Misalnya :

pernikahan dengan anak bibi (tidak satu marga, tapi masih satu nenek moyang). penjelasan tersebut dapat teridentifikasi bahwa suku Tionghoa mempunyai tradisi dan kebudayaan sendiri dalam hal perjodohan, dan tentunya hal tersebut menjadikan peluang suku lain termasuk pribumi semakin sulit untuk masuk dalam kehidupan pribadi masyarakat etnis Tionghoa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" penggambaran, atau yang hendak digambarkan.

Wellek dan Warren mengingatkan, bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapnyanya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang tidak disengaja dituliskan oleh pengarang, atau karena hakikat karya sastra itu sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial, tetapi secara tidak langsung yang mungkin pengarangnya sendiri tidak tahu.

Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, maka dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir ditengah - tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah

berangkat dari kekosongan sosial. Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Ratna (2004:53) mendefinisikan pendekatan sebagai cara-cara menghampiri objek. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dalam isi Novel *Sutra Bakti* Karya SESCO Saragih. Menurut Jabrohim (2001:169) pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Damono (1979:9-10) mengungkapkan bahwa sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman kita tentang sastra belumlah lengkap.

Berangkat dari uraian diatas, dalam penelitian ini menggunakan Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan dalam Menganalisis Karya Sastra. Hal tersebut dilakukan karena penelitian ini mengkaji persoalan-persoalan sosial didalam Novel *Sutra Bakti* Karya SESCO Saragih. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak lepas dari akar masyarakat. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya dapat saling melengkapi.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran utama penelitian ini adalah praktik hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa pada novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih serta penyebabnya dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang dijadikan objek penelitian adalah bagian-bagian naskah dalam novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih yang memperlihatkan adanya praktik hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa. Adapun sumber data penelitian ini berupa novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Pendokumentasian itu dilakukan dengan mencatat bagian-bagian teks yang memperlihatkan praktik hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa dan faktor-faktor penyebabnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan prespektif naskah sastra, artinya penelitian menganalisis naskah sastra sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat. Analisis data dilakukan dengan cara mengambil kutipan naskah sastra yang terdapat dalam novel *Sutra Bakti* untuk kemudian dijelaskan makna sosiologinya.

Langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah mengungkap aspek-aspek sosial dari novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih dengan menggunakan

pendekatan sosiologi sastra yang menitikberatkan pada persoalan yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Aspek sosial yang akan ditelaah adalah mengenai hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa pada novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih. Aspek-aspek sosial tersebut kemudian didekati dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan dibedah dengan teori hegemoni Gramsci.

Berdasar analisis teori hegemoni dan aspek sosial tersebut, kemudian diungkapkan praktik hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis tionghoa pada novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih untuk kemudian dicari faktor-faktor penyebab terjadinya hegemoni.

3.5 Teknik Analisis Data dan Langkah-langkah Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel *Sutra Bakti* Karya Sesco Saragih adalah analisis data kualitatif. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2010:248) mendefinisikan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Seiddel (dalam Moleong 2010:248) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut: (1) mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, (2) mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya, dan (3) berpikir,

dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini, sehingga diperoleh pembahasan yang lebih terperinci. Teknik tersebut bertujuan untuk mengungkap semua masalah yang telah diungkapkan dalam rumusan masalah sehingga permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini dapat terselesaikan.

Analisis data menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori hegemoni Antonio Gramsci dilakukan dengan cara menjelaskan makna sosiologi yang terkandung dalam novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih untuk kemudian mendeskripsikan bagian-bagian dialog dalam isi novel yang menjadi data penelitian yang berkaitan dengan praktik hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa, dan faktor penyebab terjadinya praktik hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Membaca novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih dari awal sampai akhir secara cermat dan berulang-ulang.
2. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui hubungan antara karya sastra dengan masyarakat yang tercermin dalam karya sastra itu sendiri.
3. Mengungkap praktik hegemoni dalam novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih, khususnya praktik hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis Tionghoa.

4. Mengungkap terjadinya hegemoni laki-laki pribumi dalam fenomena asmara tradisi etnis tionghoa pada novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih serta faktor-faktornya dengan teori hegemoni Gramsci.
5. Menganalisis data hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.
6. Membuat simpulan hasil analisis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk hegemoni yang dilakukan Sco adalah dengan cara-cara pendekatan ideologi, kepercayaan *popular*, dan *common sense* dalam eksekusi hegemoni. Sco memiliki ideologi untuk membebaskan diri dari ketertindasannya perihal asmara yang ditolak lantaran rasisme. Dalam ideologinya, Sco mendominasi dengan cara pendekatan-pendekatan terhadap obyek-obyek dengan menguniversalkan ideologinya yang kemudian membentuk suatu kepercayaan *popular* sehingga tercipta *common sense*. Sco dapat diartikan sebagai kaum intelektual yang dapat menyebarkan ideologi.
2. Dalam eksekusi hegemoni, Sco menyebarkan ideologi melalui pendekatan-pendekatan terhadap sang bapak dengan cara hegemoni supaya sang ayah merelakan dirinya untuk dikuasai dengan cara memberi kesetujuan sehingga pada akhirnya ideologi Sco diterima. Dalam novel *sutra bakti*, dengan kegigihan dan keteguhan prinsip, Sco akhirnya mampu melakukan tugasnya untuk menaklukkan hati si gadis dan menghegemoni ayah si gadis hingga merestui hubungan tersebut dan sekaligus menjadi salah satu hal yang menarik dalam penelitian

3. ini. Selain itu, sebagai penghegemoni laki-laki pribumi tersebut dapat diartikan sebagai kaum intelektual yang dapat menguasai dan memenangkan keadaan sekaligus memperlihatkan kepada masyarakat tentang penghapusan diskriminasi.

5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena itulah peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu untuk mengembangkan wacana tentang kesadaran dalam penghapusan rasisme dan diskriminasi beda etnis di Indonesia perihal hak asasi manusia termasuk masalah sosialisasi antar suku. Gagasan yang terkandung dalam novel *Sutra bakti* mengantarkan kita pada satu pemikiran, bahwa di zaman modern ini seharusnya tingkat kesadaran dan pola pikir seseorang harus lebih baik lagi terutama dalam hal bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar. Masalah perbedaan etnis, suku, maupun ras sudah tidak bisa dijadikan lagi sebagai benteng untuk saling menutupi. Kita hidup dalam satu Negara, satu tumpah darah dan tanah air. Sudah tidak ada gunannya lagi mengungkit-ungkit permasalahan klasik masa lalu yang justru menghancurkan persatuan Bangsa. Resapilah bahwasanya semboyan Negara kita adalah Bhineka Tunggal Ika dan hal tersebut tidak lain demi membangun kemajuan Negara kita tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. *The Mirror dan The Lamp*. London
- Althusser, Louise. 2004. Tentang Ideologi : *Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, cultural studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Astuti, Fitria Kusuma. 2008. *Hegemoni Bendoro Jawa Terhadap Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Bocock, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Burawoy, Michael. 2003. For a Sociological Marxism: The Complementary Convergence of Antonio Gramsci and Karl Polanyi. *Journal Politics & Society*. 31:193-261.
- Burn, Elizabeth. 1973. *Sociology of Literature and Drama*. Middlesex: Pustaka Jaya
- Darmono, Sapardi Djoko, 1978. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawan, Asep 2013. *Hegemoni Laki-laki Terhadap Perempuan dalam Naskah Drama Aa Ii Uu Karya Arifin C Noer*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Jabrohim (Ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Hanindita Graha Widia.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. Antonio Gramsci ; Negara dan Hegemoni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saragih, Frans Susesco 2013. *Sutra Bakti* : Semarang: Dahara Prize
- Satrio. Benny 2013. Kritik Sosial dan Hegemoni dalam Kumpulan Cerpen *Emak ingin Naik Haji Karya Asma Nadia*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Wahyuni, Sri. 2011. *Propaganda Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu Karya Naning Pranoto: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1989. *Teori Kesusastraan* (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [Http://ayukoye.blogspot.com/2013/11/](http://ayukoye.blogspot.com/2013/11/) Analisis kerusuhan Etnik Cina dan Pribumi (Jawa) Pada Tahun 1980 di Surakarta dengan Sumber Wawancara.
- [Http://Femyliapradiniam.blogspot.com/2013/11](http://Femyliapradiniam.blogspot.com/2013/11) Kasus Konflik etnis Tionghoa di Indonesia.
- [Http://links.org.au/node/1351](http://links.org.au/node/1351) Brown, Trent. 2009. Gramsci dan Hegemoni. International Journal of Socialist Renewal.
- [Https://www.facebook.com/notes/jam-tangan-casio-watches/kenapa-ppribumi-dan-tionghua-saling-benci-bersatu-kita-teguh-/486634448027697](https://www.facebook.com/notes/jam-tangan-casio-watches/kenapa-ppribumi-dan-tionghua-saling-benci-bersatu-kita-teguh-/486634448027697) Kenapa Pribumi dan tionghoa Saling Benci (Bersatu kita Teguh).

Lampiran 1

Sinopsis novel *Sutra Bakti* karya Sesco Saragih

Novel *Sutra Bakti* menceritakan pengalaman seorang pemuda pribumi batak yang bernama (Sco) yang jatuh cinta kepada seorang gadis keturunan etnis tionghoa yang bernama (Sa). Keduanya saling mencintai namun cinta mereka harus terhalangi oleh pihak dari sang ayah si gadis keturunan tionghoa, permasalahan tersebut terjadi karena pada waktu itu sedang terjadi panasnya sentimen antara masyarakat etnis tionghoa di Indonesia dengan penduduk asli pribumi. Sentimen tersebut terjadi Karena imbas dari kerusuhan Mei 1998 di Jakarta yang berasal dari politik maupun efek protes penduduk pribumi untuk tragedi Rohingya di Thailand/ Myanmar.

Diskriminasi dan penyerangan penduduk pribumi terhadap etnis tionghoa pada waktu itu benar-benar tidak bisa dilupakan oleh setiap individu maupun keseluruhan masyarakat Tionghoa terutama para generasi tua yang mengalaminya pada waktu itu. Akibatnya, sampai sekarang antara generasi muda Tionghoa maupun generasi muda pribumi masih terbawa permasalahan klasik tersebut yang mengakibatkan adanya tembok-tembok penghalang sehingga terjadi perbedaan.

Akibat perbedaan tersebut, terlihat dalam novel *Sutra Bakti* ketika cinta Sco dihalang-halangi oleh ayah si gadis (Sa), yang juga ditambah dengan hubungan tidak baik antara si gadis dengan ayahnya. Ayah si gadis sempat bergerak untuk menjodohkan Sa dengan seorang pemuda lain yang masih seetnis.

Laki-laki pribumi (Sco) harus mencari cara untuk memperjuangkan cintanya, sekaligus ingin mengakhiri segala sentimen dan diskriminasi yang selama ini masih terjadi dan menodai Bhineka Tunggal Ika di zaman yang sudah modern ini.

Sebagai penghegemoni, Sco melakukan tugasnya untuk menghapus diskriminasi dari sang ayah si gadis, dengan kegigihan dan cara-cara pendekatan ideologinya hingga sukses menghegemoni sang ayah si gadis, maka Sco dapat diartikan sebagai kaum intelektual yang dapat menyebarkan ideologi. Ketika keinginan Sco untuk mendekati Sa tidak mendapat persetujuan dari ayah Sa, maka dia harus menyebarkan ideologi dengan cara hegemoni supaya ayah Sa merelakan dirinya untuk dikuasai dengan cara memberi persetujuan sehingga pada akhirnya ideologi Sco diterima.